

KETELADANAN MUSHRIF DALAM PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI DI BOARDING SCHOOL SMPIT DI YOGYAKARTA

Mohammad Khoirul Abidin¹, Andi Prastowo²

UIN Sunan Kalijaga

¹22204012027@student.uin-suka.ac.id, ²andi.prastowo@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research aims to reveal the example of teachers in developing Islamic character at the SMPIT Yogyakarta Boarding School. The type of research is a qualitative approach. Data collection techniques include interviews with Mushrif Coordination, observation and documentation which are then analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the research show that the example shown by Mushrif has an important and very effective role in developing the Islamic character of SMPIT LHI Boarding School students. The process of Mushrif's efforts to implement Islamic character values is by direct example, consistent habituation, motivation and reflection. Based on the research results, the exemplary method is an effective method in developing Islamic character in boarding school students, because character values can be internalized in students directly.

Keywords: Exemplary, Mushrif, Islamic Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keteladanan guru dalam pembinaan karakter islami di Boarding School SMPIT Yogyakarta. Jenis penelitian yakni pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan Koordinasi Mushrif, Observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang ditampilkan mushrif mempunyai peranan penting yang sangat efektif dalam pembinaan karakter Islam siswa Boarding School SMPIT LHI. Proses pengupayaan mushrif dalam mengimplementasi nilai-nilai karakter islam adalah dengan memberikan teladan secara langsung, pembiasaan secara konsistem, memberi motivasi, dan refleksi. Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa metode keteladanan merupakan metode yang efektif dalam membina karakter islami pada siswa boarding school, karena nilai-nilai karakter bisa terinternalisasikan dalam diri siswa secara langsung.

Kata Kunci: Keteladanan, Mushrif, Karakter Islami

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman banyak membawa perubahan bagi kehidupan manusia termasuk gaya hidup remaja

saat ini yang bertentangan dengan prinsip moral dan prinsip agama. Salah satu penyimpangannya adalah etika moral dan akhlak sosial yang mulai hilang dalam

pengimplementasian di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pendidikan punya peranan yang sangat penting yaitu sebagai lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya berfokus dalam segi kognitifnya saja melainkan juga terhadap aspek afektif, dan psikomotorik. Pendidikan bukan hanya sekedar memberi teori melainkan dituntun untuk mengamalkan terhadap apa yang sudah di pelajari kedalam kehidupan sehari-hari ditandai dengan adanya perubahan dalam tingkah laku yaitu berupa karakter atau akhlak yang terpuji.

Tujuan pendidikan dalam pandangan imam ghozali adalah untuk membentuk para ilmuwan yang memiliki keluhuran akhlak dan budi pekerti. (Suwito, 2003) Salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter adalah guru. Seorang guru dapat bertindak sebagai pelatih, pendorong, pengajar, dan pemberdaya. (Olfah STAI Darul Ulum Kandungan & Selatan, 2023) Seorang guru dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh siswanya. Tugas

keteladanan guru adalah sesuatu yang harus ditiru oleh siswanya. Jadi, menjadi contoh adalah bagian dari menjadi guru, karena menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi contoh. Tidak diragukan lagi, tindakan pribadi guru akan mendapat perhatian dari siswa dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan contoh terbaik dan standar moral. (Munir, 2006)

Abu Hamid al-Ghozali dalam kitabnya Bidayah Al-hidayah berkata:

ولسان الحال أفصح من لسان المقال وطباع الناس إلي
المساعدة في الاعمال أميل منها من المتابعة في
الاقوال

Mengajarkan keteladanan dengan tindakan langsung lebih mengena dari pada hanya dengan perkataan. Tabiat manusia untuk saling tolong-menolong dalam suatu pekerjaan lebih mudah dilakukan dari pada bersusah payah dengan perkataan. (Imam Al-Ghazali, 1995)

Menilai dari ucapan Al-Ghazali di atas merupakan sebuah sindiran untuk para guru yang hanya berteori belaka tanpa adanya contoh secara langsung, atau bahkan hanya memerintahkan tetapi dirinya tidak

melaksanakannya. Dari perkataannya imam Al-Ghazali dapat diartikan bahwa menjadi suri tauladan dengan bergerak melakukan kebaikan secara langsung akan lebih mudah diserap (oleh murid) dari pada hanya sekedar berteori (berbicara) belaka.

Menjadi seorang guru atau mushrif adalah sebuah panggilan jiwa, tentu tidak akan merasa terbebani dengan peran tersebut. Berbeda lagi apabila menjadi seorang guru bukan merupakan sebuah panggilan jiwa hanya sekedar sebuah pekerjaan semata maka tidak akan ada hasil dalam pembinaan karakter, karena sejatinya menjadi guru merupakan sebuah model dan teladan yang berat untuk murid-muridnya.(Ratu Ile, 2016) Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa dalam pendidikan, guru adalah faktor utama. Kualitas guru menentukan kualitas siswa; guru yang berkualitas tinggi dapat menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi juga, begitu pula sebaliknya. Guru yang tidak berkualitas akan menghasilkan siswa yang tidak berkualitas juga.(Karso, 2019)

Keteladanan sangat membantu dalam mendidik dan membina karakter karena lebih banyak tekanan aspek perilaku dalam bentuk tindakan

nyata daripada hanya berbicara dan mengajar tetapi tidak melakukan apa-apa. Keteladanan mencakup banyak hal, bukan hanya memberikan contoh tindakan. Seseorang dapat diteladani jika memiliki tiga kualitas: siap untuk diukur, memiliki kemampuan, dan memiliki integritas moral yang baik.(Prasetyo et al., 2019) Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, amal perbuatan, perilaku, akhlak, dan kepribadian seorang pendidik lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya.(Zainuddin, 1991) Karena karakter pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam pandangan ahli pendidikan setuju bahwa dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Pada dasarnya, anak-anak senang meniru, bukan hanya yang baik saja yang buruk pun bisa ditirunya, karena psikolog anak senang meniru maka dibutuhkanlah sosok teladan yang perlu untuk membentuk karakter islaminya.(Anis. 2001)

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Nurchaili menunjukkan bahwa Pendidikan karakter adalah menggabungkan aspek moral dalam

pendidikan secara keseluruhan. Karakter adalah perilaku, bukan hanya sekedar pengetahuan, sehingga siswa harus diteladankan daripada hanya diajarkan. Guru bukan sekedar pemberi informasi melainkan mempunyai peranan yang sentral sebagai tokoh utama bagi peserta didik. (Suharto, 2010) Dalam hal ini penulis tertarik untuk berdiskusi mengenai “Peran Mushrif (Guru) Dalam Pembinaan Karakter Islami Di Boarding School SMPIT LHI Yogyakarta”, mengingat seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan dan anutan di hadapan murid-muridnya. (Suwito, 2003) pendidikan karakter tidak akan terealisasikan dengan baik tanpa melalui keteladanan, karena keteladanan guru merupakan contoh awal dalam membentuk karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di Boarding School SMPIT di Kota Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih berdasarkan seseorang yang memiliki pengetahuan paling faham mengenai informasi yang diperlukan untuk penelitian yaitu Koordinator mushrif

dan mushrif senior selaku penanggung jawab penuh serta berpegang erat dengan keteladanan.

Profil Informan

Nama	Rahmat Riski
Tempat Tanggal Lahir	Solok Selatan, 12 Mei 1998
Alamat	Pasir Talang Selatan, Sungai Pagu, Solok Selatan, Sumatra Barat
Jabatan	Koordinator Mushrif

Nama	M. Herjuno Nur haramain
Tempat Tanggal Lahir	Tanggerang, 30 Maret 2002
Alamat	Merapi view C 12 A nganglik Sleman DIY
Jabatan	Mushrif Senior

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri selain itu juga berfungsi sebagai perencana, memilih fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkannya, dan membuat

kesimpulan awal, dan menganalisis data dari lapangan.(Djaelani,2013) Selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data yakni peneliti berfokus dan merangkum data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan catatan lapangan yang tak terpola. Langkah ini untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengambil poin penting sesuai dengan tema penelitian. Kemudian penyajian data yakni peneliti menyajikan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun dan memungkinkan untuk diambil sebuah penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mushrif atau pembina selaku sosok teladan bagi siswa boarding, selalu berusaha memberikan keteladanan dengan perkataan, sifat, dan sikap yang baik agar berdampak juga kepada siswa boardingnya. Prinsip Mushrif di Boarding School SMPIT LHI adalah mendidik dan mengajarkan diri sendiri sebelum mendidik dan mengajarkan orang lain sesuai dengan pandangan dari imam al-ghozali bahwa menjadi seorang guru harus melakukan apa yang akan diajarkan dan tidak boleh berbohong dengan apa yang

disampaikannya.(Ibnu Rush, 2009) Karena pada dasarnya Proses pendidikan dan pengajaran merupakan aktivitas yang menuntut adanya keteladanan guru dan hubungan yang erat antar seseorang dengan lainnya yaitu guru dan murid yang akan mendorong terciptanya metode pengajaran yang amat penting.(Suwito, 2003)

Keteladanan Mushrif dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Boarding School

Hasil wawancara dengan Ustadz Aris selaku koordinasi asrama mengatakan: (Wawancara Aris, 2023)

“Dalam membentuk dan membiasakan karakter islami siswa boarding school, kami mempunyai beberapa kegiatan yang sudah menjadi rutinitas ritme yang ada diasrama seperti sholat jama’ah, puasa senin dan kamis dan sebelum sahur biasanya disuruh untuk tahajud terlebih dahulu selain itu mengistiqomahkan dzikir almatsurat setiap pagi dan menjelang magrib, dan selalu didampingi oleh mushrifnya”

Dari hasil wawancara tersebut bisa diambil benang merahnya bahwa Kontek keteladanan religius yang diterapkan oleh mushrif di Boarding School disini melalui kegiatan seperti puasa senin dan kamis, sholat tahajud, sholat berjama'ah, mengaji bersama, membaca dzikir al-matsurat setiap pagi dan sore dimana seluruh mushrif yang tidak berhalangan ikut ambil bagian dalam mendampingi seluruh kegiatan bukan hanya sebagai pengarah akan tetapi mushrif juga mengikuti seluruh alur ritme asrama yang sudah ditetapkan. Pernyataan tersebut juga didukung dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang wajib untuk siswa Boarding School.(Observasi, 2023) Nilai-nilai karakter Islami kepada Allah yang sudah ditanamkan sejak kecil melalui contoh dan kebiasaan. Setelah dewasa, siswa akan tumbuh menjadi orang dewasa yang selalu melakukan perintah Allah dan berkembang dengan baik dalam iman dan ketakwaan. karena dia akan tetap beriman dan bertakwa kepada Allah hingga akhir hayatnya.(Oktari & Kosasih, 2019)

Selain kegiatan ada beberapa kegiatan pelatihan seperti menjadi imam sholat, belajar tilawah, dan belajar adzan dari serangkaian kegiatan tersebut seluruh mushrif ikut andil dengan dibagi beberapa tugas dalam pendampingannya.(Wawancara Juno, 2023) Pelatihan-pelatihan tersebut selain didampingi mushrifnya, mushrif juga sebagai contoh awal yang bisa dimaknai sebagai teladan bagi mereka semuanya.

Di boarding school disetiap jam 17.30 Wib selalu mengistiqomahkan dzikir al-matsurat dimana semua siswa wajib sudah berada di pendopo dalam hal ini mushrif juga memberikan contoh keteladanan dimana sebelum jam 17.30 Wib mushrif yang bertugas dalam pendampingan terlaksananya kegiatan dzikir bersama sudah ditempatnya terlebih dahulu hal ini yang akan menjadi referensi bagi setiap siswa mengenai keteladanan dalam kedisiplinan waktu. Dalam hal ini bahwa keteladanan seorang mushrif sangat penting karena faktor utama bahwa anak-anak belajar tidak berasal dari apa yang orang katakan saja melainkan dari sosok orang tua atau mushrif sebagai teladannya.(Heri Gunawan, 2014)

Mushrif di mata anak adalah figur yang harus diteladani, seorang pendidik (baik orang tua maupun guru) harus selalu memastikan bahwa ada korelasi antara tindakan yang dilakukan dan pelajaran yang diajarkan. Dalam kasus di mana orang tua atau guru memberikan perintah atau larangan, maka aturan ini juga berlaku untuknya sebagai contoh bagi anak. (Ridwan, 2016) Imam ghozali juga mengingatkan Guru hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang diucapkannya tidak berlawanan dengan prinsip itu yang menyebabkan guru hilang kewibawaannya dan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan sehingga ia tidak mampu mengatur murid-muridnya. (Suwito, 2003)

Keteladanan Mushrif dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Boarding School Kepada dirinya sendiri

Menanamkan karakter terhadap diri sendiri, musrif selalu membiasakan siswa untuk selalu berkata jujur, sabar dan antri menunggu giliran, bertanggung jawab terhadap pembagian tugas adzan, imam, piket dan merapikan tempat tidurnya, mengingatkan siswa untuk selalu

menjaga kesehatan diri agar mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, sehat, cerdas, dan mampu mempertahankan jiwa dan raga yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Mushrif memiliki tanggung jawab penuh untuk membangun karakter siswanya diasrama. (Sutisna et al., 2019) Akan tetapi semua juga tidak akan maksimal jika dilakukan ketika di asrama saja melainkan kekompakan dan kerjasama dengan orang tua agar selalu mengingatkan anaknya mengenai nilai-nilai karakter ketika pulang dirumah. (Munawwaroh, 2019) Hal ini mengingat bahwa orang tua juga merupakan proses pembentukan nilai karakter bagi anak tersebut. (Muazimah & Wahyuni, 2022)

Selanjutnya ketika ingin menegur atau mengingatkan siswa ketika terdapat suatu kesalahan cara menyelesaikannya adalah dengan mengingatkan terhadap kesalahannya. Seperti contoh jika terdapat anak yang minum sambil berdiri mushrif mengingatkan dan memberikan teladan dengan cara duduk dan menjelaskan mengenai adab saat minum air sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama.

Penting dalam pendidikan guru memiliki sifat kasih sayang dan simpatik dalam memberikan pelajaran atau petunjuk agar dapat mendorong anak murid percaya diri dan menguasai ilmu yang diajarkan. (Suwito, 2003) Ketika guru bersifat kasar dalam mendidik tingkah laku anak karena menganggap besar kesalahan murid yang masih anak-anak dapat mempengaruhi kejiwaannya menyebabkan mereka menentang membangkang dan memusuhi gurunya. (Suwito, 2003) Dengan contoh hal ini diharap bisa menjadi pengingat yang akan selalu terekam di memori siswa mengenai implementasikan nilai-nilai karakter islam pada dirinya sendiri.

Keteladanan Mushrif dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kepada Sesama Manusia

Hasil wawancara dengan Ustadz Juno selaku mushrif senior menyampaikan:

“Kita tahu bahwa kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. oleh karena itu siswa disini diajarkan untuk membiasakan berperilaku sopan santun baik dengan gurunya, orang tuanya atau ke

teman sebayanya dan semua itu dilakukan dengan cara pembiasaan.” (Wawancara Juno, 2023)

Bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter diasrama mengajarkan nilai-nilai karakter yang berhubungan langsung dengan dunia nyata yaitu sosial masyarakat, melalui dengan membiasakan diri untuk bertindak jujur, sopan, ramah dan selalu mengedepankan sifat-sifat yang terpuji lainnya. Karena karakter bisa terbentuk dengan baik melalui pembiasaan. (Yunianto et al., 2020) Hasil wawancara yang telah dilakukan memberikan pemahaman bahwa siswa selalu dibiasakan dengan selalu menghormati guru, saling menghargai antar teman, orang tua, dan setiap orang yang ditemuinya seperti mengucapkan salam, sopan santun, mempunyai jiwa empati terhadap orang lain, dan menghargai orang lain.

Selanjutnya mushrif memberikan teladan mengenai siswa untuk berlaku sopan santun dan membiasakan kata-kata yang sulit bagi orang sekarang untuk mengatakannya yaitu maaf, tolong, dan terimakasih. Karena anak yang dididik dengan sopan akan lebih mudah

bersosialisasi dengan orang lain, mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, menghargai orang lain, percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. (Setyarum et al., 2022) Kemudian dalam proses penerapan nilai-nilai karakter, mushrif selalu memberikan pujian dan motivasi kepada siswa yang telah menerapkan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan sehingga mereka terbiasa dan dapat dibawa ke dalam kehidupan mereka. (Viona et al., 2022)

Keteladanan mushrif dalam pembentukan karakter islami siswa kepada lingkungan

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Boarding School SMPIT LHI ini dalam menerapkan nilai karakter islami terhadap lingkungan mushrif mengajarkan dan memberi contoh mengenai kerapian lingkungan yang berada disekitar lingkungan, membersihkan lorong asrama, merapikan tempat ibadah dipendopo, menjaga kebersihan disetiap tempat yang ada diasrama dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai rasa kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan hidupnya yang mana nantinya akan

memberikan kenyamanan dalam belajar.

Selain itu, siswa juga diajarkan dan dicontohkan terhadap penggunaan air yang tidak berlebihan ketika berwudhu, mencuci tangan, sikat gigi atau yang lainnya. Ketika sikap Islami terhadap lingkungan selalu ditanamkan dan menjadi kebiasaan pada siswa tersebut, harapannya mereka akan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungannya ketika mereka dewasa, seperti merawat tumbuhan dan menjaga karunia Allah. Secara tidak langsung siswa turut berkontribusi dalam menyelamatkan lingkungan agar tidak tercemar dan tidak rusak sehingga udara segar tetap dapat dinikmati dan dirasakan oleh generasi selanjutnya.

Hasil wawancara dengan ustadz aris selaku koordinasi mushrif menyampaikan bahwa supaya penanaman karakter benar-benar tertanam dalam dirinya mushrif selalu mer-reviw dan mengingatkan setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan. (Wawancara Aris, 2023) Disini peran mushrif selalu hadir untuk membantu dan mengingatkan secara istiqomah dalam penanaman nilai-nilai

karakter siswanya. dalam hal ini sebagaimana pandangan imam ghozali yakni istiqomah dan memegang prinsip.(Ramayulis, 2015) Dengan cara selalu mengevaluasi mushrif bisa mengetahui sejauh mana optimalisasi nilai-nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri siswa. Apabila terdapat kekurangan atau belum mampu dalam mengimplementasikan nilai tersebut guru bisa memberi motivasi, arahan agar tetap semangat untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut.(Mahirah, 2017)

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Islami dapat melekat dan tertanam di dalam diri siswa dan mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa diingatkan lagi karena guru telah membiasakan mereka secara teratur di asrama. Penelitian ini memperkuat terhadap penelitian terdahulu bahwa keteladanan mushrif atau guru merupakan metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami.(Prasetyo et al., 2019)

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai subjek teladan memiliki peran penting

dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan tindakan langsung. Keteladanan guru dalam hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya keteladanan guru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mushrif (guru) di boarding school memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan seperti sholat jama'ah, puasa senin dan kamis, tahajud, dan membaca dzikir al-matsurat. Guru juga berperan dalam mengajarkan dan memberi contoh mengenai kerapian lingkungan, menjaga kebersihan, dan memberikan kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat dibuat:

1. Boarding School dan lembaga pendidikan hendaknya mengutamakan pemilihan dan pelatihan guru-guru yang dapat menjadi teladan positif bagi santri. Hal ini tidak hanya mencakup

pengetahuan dan keterampilan mengajarnya, tetapi juga karakter dan perilakunya.

2. Guru hendaknya aktif melakukan kegiatan keagamaan dan menunjukkan ketaatan beragama, seperti shalat berjamaah, puasa, dan membaca doa-doa tertentu. Hal ini dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dan membantu menanamkan nilai-nilai dan praktik keagamaan.

3. Sekolah hendaknya memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulumnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan menginternalisasi sifat-sifat karakter positif. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti meningkatkan rasa hormat, empati, dan rasa syukur.

4. Penting bagi guru untuk tidak hanya mengajarkan pendidikan karakter secara teoritis saja, namun juga harus mewujudkan dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkannya. Hal ini mengharuskan guru untuk terus merefleksikan perilaku mereka sendiri dan berusaha menyelaraskan tindakan mereka dengan nilai-nilai yang mereka promosikan.

5. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk mengeksplorasi

efektivitas berbagai pendekatan dan strategi dalam pendidikan karakter, serta dampak keteladanan guru terhadap pengembangan karakter siswa. Hal ini dapat membantu menginformasikan kebijakan dan praktik pendidikan dalam mendorong pengembangan karakter positif pada siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. (1995). *Bidayatul Hidayah*. Kedah: Pustaka Darussaalam.
- Abidin Ibnu Rusn,. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaelani, A. R .(2013). "Teknik Pengumpulan DatadalamPenelitian Kualitatif". *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol. XX, No: 1, Maret, 82-92.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Cet. Pertama; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , N. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233–244. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Karso. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019*, 384.

- Lift Anis Ma'sumah. (2001). "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Telaah PP.No. 27/1990 dalam Kontek Metode Pendidikan Islam)", dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahirah. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Munir, Abdullah. (2006). *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2022). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Paud IT Bunayya Pekanbaru. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 33–42. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/10642>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Olfah STAI Darul Ulum Kandangan, H., & Selatan, K. (2023). Guru Dalam Konsep Imam Al-Ghazali. *Adiba: Journal of Education*, 3(2), 223–232.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. 4(1), 19–32.
- Ratu Ile. (2016). *Sumber Kecerdasan Manusia Cet.I*; Jakarta: Grasindo.
- Ramayulis. (2015) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami Cet. I*; Jakarta: Bumi Aksara], 218-219
- Setyarum, A., Aulia, H. R., Nurmalisa, D., & Dewi, D. P. (2022). Pelatihan Metode Role Playing dalam Pengembangan Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini bagi Guru PAUD POS Melati Kuripan Lor. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 863–870. <https://doi.org/10.54082/jamsi.340>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Suwito. (2003). *sejarah pemikiran para tokoh pendidikan*, cet. I, Bandung: Angkasa Bandung.
- Viona, V., Aryaningrum, K., & Ayurachmawati, P. (2022). Peran Orang tua dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Belajar pada Siswa SDN 36 Rantau Bayur. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 356–363. <https://doi.org/10.33487/edumas>
-

pul.v6i1.2591

- Yunianto, T., Suyadi, S., & Suherman, S. (2020). Pembelajaran abad 21: Pengaruhnya terhadap pembentukan karakter akhlak melalui pembelajaran STAD dan PBL dalam kurikulum 2013. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6339>
- Zainuddin. (1991). *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.